

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL FALAH KECAMATAN MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**IMAM FAUZI  
NPM. 1986108011**



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2023 M/ 1445 H**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL FALAH KECAMATAN MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**IMAM FAUZI  
NPM. 1986108011**



**TIM PEMBIMBING**

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Amiruddin, M.Pd.I

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2023 M/ 1445 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur”** ditulis oleh: **Imam Fauzi, NPM. 1986108011**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin, Tanggal 26 bulan Juni, tahun 2023, pukul 09:30 – 11:00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si**

(.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd**

(.....)

**Sekertaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd**

(.....)

**Bandar Lampung, Senin, 26 Juni 2023**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 19650219 199803 1 002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur”** ditulis oleh: **Imam Fauzi, NPM. 1986108011**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin, Tanggal 26 bulan Juni, tahun 2023, pukul 09:30 – 11:00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si**

(.....)

**Penguji I : Prof.Dr.H.Chairul Anwar,M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd**

(.....)

**Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd**

(.....)

**Bandar Lampung, Senin, 26 Juni 2023**

**Mengetahui,**

**Direktur Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I**

**NIP. 19800801 200312 1001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imam Fauzi  
NPM : 1986108011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul : ***“Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur”*** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Juni 2023

Penulis,



Imam Fauzi  
NPM/ 1986108011



## ABSTRAK

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya, Pendidikan di pesantren mempunyai ciri khusus yang unik dan menonjol, santri mempunyai hubungan yang erat dengan kyai, Hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup sebagai tata tertib. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter santri. Penerapan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur menggunakan keteladanan ustadz/ustadzah, pembiasaan melalui jadwal kegiatan dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya melalui kitab-kitab ahlak, seperti: kitab Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam dan Ihya' Ulumiddin.

Pertanyaan penelitian pada tesis ini adalah Bagaimana implementasi metode, hasil dan nilai pendidikan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan untuk mengimplementasi nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Implementasi nilai karakter terhadap Tuhan yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas, karakter terhadap diri sendiri yaitu karakter disiplin dan sabar. Metode yang digunakan dalam implementasi karakter ketuhanan dan diri sendiri, santri sudah dituntun mandiri, adapun metode pembelajaran dengan keteladanan kyai dan para pengajar yang setiap hari berinteraksi aktif berbeda dengan sekolah pada umumnya, pembiasaan dan pemberian nasehat atau arahan. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor intern: insting atau naluri dan kebiasaan, sedangkan faktor ekstern: pendidikan dan lingkungan.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Lampung.

## ABSTRACT

Islamic boarding school education is education that is different from other education. Education in Islamic boarding schools has special and unique characteristics, students have a close relationship with the kyai, this relationship can foster a close attitude of brotherhood. The values of the pesantren are instilled in the students so that they are used to living as discipline. So that Islamic boarding schools become a very effective institution in the development of character education for students. The application of character education to students at the Miftahul Falah Islamic Boarding School, Mataram Baru District, East Lampung uses the example of a teacher/ustadzah, habituation through a schedule of activities and regulations that apply in everyday life. The learning is through books on morals, such as: the book of Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam and Ihya' Ulumiddin.

The research question in this thesis is how is the implementation of methods, results and educational values in building the character of students at the Miftahul Falah Islamic Boarding School Sumbersari Teluk Dalem, Mataram Baru District, East Lampung Regency? This study aims to describe the implementation of the character of students at the Miftahul Falah Islamic Boarding School, Mataram Baru District, East Lampung Regency, to describe the methods used to implement character values with God and oneself for students at the Miftahul Falah Islamic Boarding School, Sumbersari Teluk Dalem, Mataram Baru District, Regency East Lampung. Sources of data used are primary and secondary data sources, data collection methods using interviews, observation and documentation. Then analyzed using technical triangulation and source triangulation.

Based on the results of the study it can be concluded, the implementation of character values towards God is the character of faith and piety and sincerity, the character towards oneself is the character of discipline and patience. The method used in the implementation of divine and self-character, students have been led independently, while the learning method by exemplary clerics and teachers who interact actively every day is different from schools in general, habituation and giving advice or directions. Then the factors that influence character education are internal factors: instincts or instincts and habits, while external factors: education and the environment.

**Keywords:** Implementation of Character Education, Miftahul Falah Islamic Boarding School Students Lampung.

## خلاصة

الداخلية المدارس في والتعليم التربوية من غيره عن يختلف تعليم هو الإسلامية الداخلية المدارس في التعليم أن العلاقة لهذه ويمكن ، مع وثيقة علاقة لديهم الطلاب ، نوعها من وفريدة خاصة خصائص له الإسلامية تصبح حتى .كنظام العيش على يعتادوا حتى الطلاب في قيم غرس يتم .الأخوة من وثيقاً موقفاً تعزز تعليم تطبيق يستخدم .للطلاب الشخصية تعليم تطوير في للغاية فعالة مؤسسة الإسلامية الداخلية المدارس مثل لامبونج شرق ، بارو ماتارام منطقة ، الإسلامية الداخلية الفلاح مفتاح مدرسة في للطلاب الشخصية من التعلم ويكون .اليومية الحياة في تنطبق التي واللوائح الأنشطة جدول خلال من التعود ، الأستاذ / المعلم الدين علم إحياء ، حكم ، المتعلم تعليم ، الهداية بداية ، العوام عقدة كتاب :مثل الآداب في كتب خلال

شخصية تكوين في التربوية والقيم والنتائج الأساليب تنفيذ يتم كيف هو الأطروحة هذه في البحث سؤال هذه تهدف ريجنسي؟ لامبونج شرق ، بارو ماتارام منطقة ، الداخلية الفلاح مفتاح مدرسة في الطلاب بارو ماتارام منطقة ، الداخلية الإسلامية الفلاح مفتاح مدرسة في الطلاب شخصية تنفيذ وصف إلى الدراسة في للطلاب والنفس الله مع الشخصية قيم لتنفيذ المستخدمة الأساليب لوصف ، ريجنسي لامبونج شرق ، مصادر .لامبونج إيست ريجنسي ، بارو ماتارام منطقة ، داخلية مدرسة .الإسلامية الفلاح مفتاح مدرسة المقابلات باستخدام البيانات جمع وطرق والثانوية الأولية البيانات مصادر هي المستخدمة البيانات المصدر وتثليث الفني التثليث باستخدام تحليلها تم ثم .والتوثيق والملاحظة

والتقوى الإيمان صفة هو الله تجاه الشخصية قيم تطبيق أن الاستنتاج يمكن الدراسة نتائج على بناء الشخصية تنفيذ في المستخدمة الطريقة .والصبر الانضباط صفة هي الذات تجاه والشخصية ، والإخلاص الدين رجال قبل من التعلم طريقة تختلف بينما ، مستقل بشكل الطلاب قيادة تم ، والشخصية الإلهية أو النصائح وإعطاء والتعود ، عام بشكل المدارس عن يوم كل بنشاط يتفاعلون الذين المثاليين والمعلمين ، والعادات الغرائز أو الغرائز :الداخلية العوامل هي الشخصية تعليم على تؤثر التي العوامل ثم .التوجيهات ، والبيئة التعليم :الخارجية العوامل بينما

.لامبونج ، الداخلية الإسلامية الفلاح مفتاح مدرسة طلاب ، الشخصية تعليم تنفيذ :المفتاحية الكلمات



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	'
ص	š	ی	y
ض	ḍ		

### B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
اَ	â
يَ	î
وَ	û

Pedoman transliterasi ini di modifikasikan dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

## PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang tercinta Ayahanda Sugito dan Ibunda Nur Sakdiyah yang sangat luar biasa sekali membimbingku dengan kasih sayangnya hingga saat ini.
2. Adik-adikku Mohammad Khorul Anam, Asrifi Ameliya, Marsela Nikmatun Janah, tercinta sebagai spirit perjuanganku dalam menuntut ilmu dan meniti karir.
3. Istri tercinta Nur Azizah dan anak tersayang Maulana Malik Ibrahim
4. Kawan- kawan satu perjuangan Guru-Guri di Sekolah dan Kawan-kawan satu kelas di Pascasarjana Jurusan PAI angkatan tahun 2019.
5. Civitas akademika Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., atas berkat, rahmat, taufiq dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur”* Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* pada *yaumul akhir* kelak. *Aamiin.*

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung juga salah satu implementasi Tridharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Pengabdian Masyarakat, dan Penelitian.

Pada kesempatan ini, Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat :

1. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II tesis ini yang juga dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi hingga tesis ini bisa diselesaikan.
4. Civitas Akademika Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, semoga ilmu yang diberikan



menjadi amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang berkah untuk penulis.

5. Rekan-rekan Program Pascasarjana PAI UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 yang telah banyak membantu kelancaran proses belajar di kelas.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan tesis ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

*Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## DAFTAR TABEL

Struktur Pondok Pesantren Miftahul Falah .....	120
Profil Ddewan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Falah.....	121
Daftar Santri Pondok Miftahul Falah Lampung Timur.....	123
Daftar Santriwati Pondok Miftahul Falah Lampung Timur.....	126



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ORSINILITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITEASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian .....	13
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEOR</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	15
2. Pembentukan Karakter .....	17
3. Pengertian Karakter .....	20
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	21
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	25
B. Metode Pendidikan Karakter .....	27
1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter .....	27
2. Dasar Pendidikan Karakter.....	32
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	44
4. Pendidikan Karakter .....	46
5. Metode Pendidikan Karakter.....	54
C. Metode Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.....	69
1. Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren .....	69
2. Metode Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren .....	72
3. Implementasi Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren.....	74
4. Macam-Macam Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren .....	75
5. Faktor-Faktor Penghambat Metode Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren .....	83
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	86
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>98</b>
A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	98
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	101



C. Data dan Sumber Data.....	102
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	104
E. Prosedur Analisis Data .....	107
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	109

**BAB IV : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUFALAH LAMPUNG TIMUR**

A. Profil Pondok Miftahul Falah Lampung Timur .....	112
1. Sejarah Singkat.....	112
2. Visi, Misi Dan Tujuan .....	115
3. Strategi Pesantren .....	116
4. Menitoring, Evaluasi, Ujian Dan Ijazah .....	116
5. Indentitas Pondok Pesantren.....	117
6. Struktur Pondok Pesantren Miftahul Falah .....	118
7. Profil Dewan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Falah .....	118
8. Daftar Santri Pondok Miftahul Falah Lampung Timur .....	120
9. Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah.....	124
B. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Mataram Baru Lampung Timur .....	129
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Mataram Baru Lampung Timur.....	134
D. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Mataram Baru Lampung Timur .....	138

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	146
B. Rekomendasi .....	147

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki budaya global berarti memasuki suatu proses pertukaran informasi yang lintas-batas, sulit dibendung, yang melahirkan beragam persoalan. Saat ini dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam tatanan global dimana kecepatan dan pelipat-gandaan informasi menjadi kata kunci yang sulit dihindari. Sebagian besar orang Indonesia kini bergantung pada teknologi informasi melalui gadget, handphone dengan internet yang mempercepat penyebaran informasi.<sup>1</sup>

Pesantren sendiri adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Peran agama dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional yaitu dengan pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. hal ini merupakan peluang tantangan bagi pesantren untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih baik.

karakteristik yang semua sama, yaitu institusi yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang berciri khas: adanya masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri

---

<sup>1</sup> Chairul Anwar, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19IAI" [https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEKL95hbcl7J\\_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEKL95hbcl7J_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true) (2022), h. 1.,

(peserta didik), di samping rumah yaitu tempat tinggal Kyai, dengan buku kitab kuning sebagai buku pegangan.<sup>2</sup>

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.<sup>3</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>4</sup>

Yang membedakan pendidikan di sekolah dengan pesantren adalah cirinya. pesantren itu sendiri memiliki kultur khas yang berbeda dengan lembaga lainya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur

---

<sup>2</sup>Imam Syafe'i, *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural* (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 , No. II 2017),h.130.

<sup>3</sup>Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017),h.62

<sup>4</sup>*Ibid*,h.8.



yang bersifat *indio syncratic*. Cara pengajaranyapun unik. Kegiatan belajar berlangsung tanpa penjenjangan kelas, kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin.<sup>5</sup>

Menurut Abdul Rahim, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tradisional telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah elit.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti Pondok Pesantren dihadapkan pada sejumlah problem, khususnya terjadinya kemerosotan moral dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan proses pendidikan pada saat ini mulai beriringan dan terbawa dengan perkembangan zaman.

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan

---

<sup>5</sup>Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual* (Jakarta : Media Pustaka, 2001),h.3.

<sup>6</sup>*Ibid*,h.28.

secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).<sup>7</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup>

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>9</sup>

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. (Asmaun Sahlan, 2013; Muslich, 2011).

Pendidikan Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau bagaimana guru bersikap dan berbagai hal terkait lainnya.

---

<sup>7</sup>Imam Syafe'i, *Op.Cit.*h.62.

<sup>8</sup>*Ibid.*h.63.

<sup>9</sup>*Ibid.*h.63.

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>10</sup> Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dalam perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

Penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki karakter yang baik, bila karakter telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula.<sup>12</sup> “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>13</sup>

Pondok Pesantren merupakan tempat yang tepat dalam menerapkan metode pendidikan akhlak, seperti metode *wathonan* dan *sorogan* sebagai metode belajar mengajar yang disiplin dan juga ada peraturan yang ketat sehingga mayoritas santri mengikuti setiap kegiatan belajar dan mentaati peraturan tersebut, yang intinya fokus mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang mulia.

---

<sup>10</sup>H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Bina Aksara, 1978), h. 14.

<sup>11</sup>Zuhairimi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 92.

<sup>12</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

<sup>13</sup>Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Cinta Umbara), h. 76.

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”  
(QS. An-Nahl : 90).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Islam merupakan agama yang sangat menunjung tinggi nilai karakter, Sosok seseorang yang dijadikan teladan dalam islam adalah sosok atau tokoh yang selama ini jadi panutan yaitu Nabi Muhammad SAW menempati posisi paling utama.

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21).

Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan, Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah SAW sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan di haruskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Secara teoretik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak Islam di turunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.(H.R. Maliki, Hakim dan Baihaqi).<sup>14</sup>*

<sup>14</sup>Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta:Amzah, 2012),h.34.



Ajaran Islam sendiri tidak mengandung sistematika yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan mepersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, fatonah*.<sup>15</sup>

Oleh karena itu demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Salah satu lembaga tertua yang merupakan wujud proses pembentukan karakter yaitu pondok pesantren.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan system pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat islam pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*'nggon ngaji'*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-

---

<sup>15</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Kompetensi, 2002), h.27.

tempat penginapan bagi para pelajar (*santri*) yang kemudian di sebut esantren.<sup>16</sup>

Menurut Raharjo, sistem pendidikan pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakteristik yang belum pernah dibangun oleh system pendidikan manapun. Setidaknya karakteristik tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren yaitu; persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas. Proses pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Keberhasilan yang lebih penting adalah penanaman nilai-nilai karakter yang melahirkan budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Pendidikan pesantren dengan cirinya sebagai pendidikan agama secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan santri yang berilmu, yang sekaligus beriman, dan beramal sholeh yang tetap menegakan harkat dan martabat manusia.<sup>19</sup>

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur

---

<sup>16</sup>Sulthon Masyhud, Moh.Khusnardilo, *Managemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005),h.1.

dasariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu. menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren dalam penelitian ini, akan mencoba mengangkat Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur merupakan pondok pesantren yang benuansa campuran antara modern dan salafi (komprehensif). Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, konteks mendidik dan mencegah hal-hal negatif, yang terjadi seiring berkembangnya zaman.<sup>20</sup> Oleh sebab itu Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian santri diusia remaja tersebut.

Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan pembentukan karakter kepribadian dan sikap mental. Santri masing-masing diberikan tanggung jawab dan tantangan terhadap banyak system pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya dengan diterapkannya wajib baca al-qur'an, do'a sebelum belajar,

---

<sup>17</sup>Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam* (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015),h.5.

ucapkan salam, infaq setiap hari jum'at, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur'an dan hadits dan kitab kuning selain itu di pondok pesantren Miftahul Falah juga diterapkan wajib kultum (kuliah tujuh menit) dan lain-lain, ini merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi para santrinya.

Bahkan setiap santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru berhak mendapatkan program tahfidh, dimana semua santri dibimbing untuk menghafalkan surat-surat penting dan ditargetkan setelah lulus mereka sudah hafal paling tidak beberapa surat-surat penting seperti, surat *yaasin*, *ar-rahman*, *al-waqiah*, *al-mulk* dan lain-lain.

Namun meskipun sudah diterapkan berbagai macam aturan dan tanggung jawab santri atas segala kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru, berdasarkan observasi atau mencari informasi dari pengurus pondok dan warga sekitar pondok masih ada beberapa santri yang masih melakukan perilaku yang sedikit nakal seperti keluar bermain di lingkungan warga pada saat jam pelajaran berlangsung, ada juga yang bermain *playtestation* (PS), bermain games di handpone dan meroko di warung pada saat jam pelajaran di pondok berjalan. Di sisi lain, teknologi semakin hari begitu pesat yang tidak bisa dihindarkan.

Namun di sisi lain, pada saat observasi di Pondok anak santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru sangat mandiri diusianya yang relatif muda bisa melakukan pekerjaan mengurusinya sendiri, seperti

menyuci sendiri, melipat dan mesetrika baju. Hal ini jarang dilakukan anak seusianya yang diluar pondok.<sup>18</sup>

Ini senada dalam menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter, diantaranya adalah : 1.) Cinta tuhan dan segenap ciptaanya; 2.) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3.) Kejujuran, amanah dan kearifan; 4.) Hormat dan santun; 5.) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama; 6.) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras; 7.) Kepemimpinan dan keadilan; 8.) Baik dan rendah hati; dan 9.)Toleransi;<sup>19</sup>

Sembilan pilar pendidikan karakter di atas, sepertinya melekat pada diri santri. Berangkat dari ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tentang metode pendidikan karakter yang selama ini diimplementasikan pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Desa Sumbersari Telukdalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Dari latar belakang inilah, Peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terhadap yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”*.

---

<sup>18</sup>Observasi Peneliti Pada Tanggal 9 September 2021.

<sup>19</sup>Dinas Pendidikan Lampung. 2014 *Pendidikan Berbasis Karakter*.(online).tersedia :<http://disdik-lampung.info> Diakses Pada 29 Mei 2022.



## **B. Fokus Dan Sub-fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter di Pondok Pesantren dalam hal ini akan membahas di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam keberlangsungan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.

Sub-fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana strategi, media, materi dan evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Sumbersari-teluk dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari santri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub-fokus yang telah dipaparkan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana implementasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ?

1. Bagaimana strategi, media, materi dan evaluasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagai sumbangsih dan rujukan bagi dalam dunia pendidikan, setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, strategi, media, materi dan evaluasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan dan mengharapkan semoga bermanfaat, agar apa yang diteliti lebih memberikan dampak baik bagi peneliti dan yang diteliti serta masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, Peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan sebagai masukan sekaligus sumbangsih didunia pendidikan tentang pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter bagi setiap manusia khususnya dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran baru, melainkan suatu daesain atau gagasan di mana setiap mata pelajaran yang ada diharapkan memiliki muatan nilai-nilai karakter. Artinya, pendidikan karakter itu terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran pada tingkatan dasar, menengah dan perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Berikut pengertian pendidikan karakter menurut para tokoh :

- a) Menurut, Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>21</sup>
- b) Menurut, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>22</sup>
- c) Menurut, Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama

---

<sup>20</sup> Chairul Anwar, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19IAI" [https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEkL95hbcl7J\\_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEkL95hbcl7J_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true) (2022), h. 2,.

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h. 31

<sup>22</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011),h.84.

yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.<sup>23</sup>

- d) Menurut, Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.<sup>24</sup>
- e) Menurut, Sri Judiani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>25</sup>
- f) Menurut, Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>26</sup>
- g) Menurut, Mardiatmadja bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan

---

<sup>23</sup>Bagus Mustakim. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: SamudraBiru. 2011),h.29.

<sup>24</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011),h.19.

<sup>25</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 23.

<sup>26</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),h.36.

mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>27</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, yang hampir semua senada pendapatnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Pembentukan Karakter

### 1) Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup>

Menurut Saptono pendidikan karakter<sup>29</sup> adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

---

<sup>27</sup>Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013), h.55.

<sup>28</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.

<sup>29</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi pendidikan Karakter: Wawasan,Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Davisi Penerbit Erlangga,2011),h.18



Menurut E.Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter<sup>30</sup> merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian diatas pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>31</sup>

## 2) Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan Nasional sebagai prantara pembentukan karakter berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

---

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.3

<sup>31</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h.1.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>32</sup>

Dapat dipahami tujuan pendidikan, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003: pendidikan karakter sangat perlu dipelajari dalam proses pembelajaran karna identik dengan tujuan hidup bangsa.<sup>33</sup> Karna tujuan pendidikan untuk mewujudkan kemajuan, kemakmuran, kesejahteraan bangsa semua ini penopangnya tidak lain kualitas pendidikan nasional yang berlandaskan pancasila, karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang didalamnya ada penanaman nilai-nilai yang baik pada kehidupan kemanusiaan yang positif sedangkan apa bila mempraktekan nilai buruk dalam kehidupan yang negatif akan mendapatkan dosa.

Pendidikan nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk meberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 3

<sup>33</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013),h.504.

<sup>34</sup> Penjelasan atas Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab Umum

### 3) Fungsi Pembentukan Karakter

Menurut Anas Salahudin pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi adalah :<sup>35</sup>

- (1) Membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas dan berkembang dengan berfikir positif, berjiwa besar dan memiliki nilai-nilai baik.
- (2) Memperkuat dan membangun potensi seluruh golongan masyarakat yang multikultur untuk menanamkan nilai-nilai baik yang ada di masyarakat.
- (3) Menyaring nilai-nilai budaya asli dari budaya lain yang tidak baik dengan budaya saat ini untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Jadi pembentukan karakter pada peserta didik diharapkan agar peserta didik berkualitas, berkembang dengan selalu berfikir positif, berjiwa besar dan memiliki nilai-nilai baik juga membangun serta menyaring nilai-nilai budaya asli dari budaya lain yang tidak baik dengan budaya saat ini untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

### 3. Pengertian Karakter

Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Karakter ialah tabiat; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.<sup>36</sup> Secara etimologi, “Kata karakter bisa

---

<sup>35</sup>Menurut Anas Salahudin, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Gunung Jati Pustaka, 2009), h. 78-79.

<sup>36</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 639

berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak”.<sup>37</sup>

Secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang mana pada sifat tersebut dipengaruhi sesuai dengan faktor kehidupannya.<sup>38</sup> Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter ialah terdiri dari sifat, hati, jiwa, kepribadian, kebiasaan dan watak seseorang.<sup>39</sup>

Pengertian karakter dalam buku yang ditulis oleh Akhmad Sodik ialah sebuah nilai atau sifat yang sudah ada di dalam jiwa manusia. Karakter bukanlah watak bawaan dari lahir, melainkan dibentuk melalui pembiasaan.<sup>40</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Abd Mukhid, karakter ialah sifat alamiah manusia dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan.<sup>41</sup> Dari berbagai penjelasan mengenai karakter di atas peneliti dapat menyimpulkan, karakter ialah sifat atau nilai yang sudah ada pada diri manusia dan karakter bukanlah watak bawaan dari lahir, melainkan watak yang dibentuk melalui pembiasaan.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Al-Quran banyak membicarakan tentang karakter di antaranya perintah berbuat kebaikan, sabar, jujur, permaaf, menepati janji,

---

<sup>37</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, ), Cet. 1. 2013).,h.6.

<sup>38</sup>La Adu, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Biology Science & Education* 2014, Vol.3 No 1 Edisi Jan-Jun 2014, h. 70

<sup>39</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2011, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, h. 14

<sup>40</sup>Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018)., h. 1

<sup>41</sup>Abd Mukhid, *Op.Cit.*, h. 313

bersedekah, dari nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam Al-Quran, harus dimiliki oleh setiap umat muslim.<sup>42</sup>

Nilai-nilai karakter yang ditulis oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif Islam di antaranya: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>43</sup>

Beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam panduan pendidikan karakter di sekolah Menengah Pertama:<sup>44</sup>

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
<b>1.</b>	<b>Terhadap Tuhan Yang Maha Esa</b>	
	a. Religius	Segala perbuatan dan pikiran selalu berdasarkan nilai agama
<b>2.</b>	<b>Terhadap Diri Sendiri</b>	
	a. Jujur	Dapat dipercaya baik ucapan dan perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain
	b. Bertanggung Jawab	Sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya
	c. Bergaya hidup sehat	Membiasakan melakukan hal positif dan menghindari hal negative (buruk) dalam menciptakan hidup sehat
	d. Disiplin	Prilaku taat dan patuh terhadap peraturan
	e. Kerja keras	Upaya bekerja ataupun

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 323

<sup>43</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Op. Cit., h. 31

<sup>44</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2011, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, h. 18-21



		melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh
	f. Percaya diri	Yakin terhadap kemampuan yang dimiliki akan tercapai dalam melakukan sesuatu.
	g. Berjiwa wirausaha	Pandai, mahir dan giat dalam menguasai setiap produk yang dijual.
	h. Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berfikir jernih dengan realita sesungguhnya. Kritis; Mengomentari suatu hal yang dianggap masih memiliki kelemahan/ kekurangan. Inovatif; menghasilkan hal/cara yang terbaru / pembaharuan dalam hal lebih baik dari sebelumnya.
	i. Mandiri	Mampu mengerjakan tugasnya tanpa mengandalkan orang lain.
	J. Ingin tahu	Sikap ingin selalu mengetahui lebih dalam tentang hal baru.
	k. Cinta ilmu	Sikap selalu ingin mempelajari, mengetahui dan mengamalkan ilmu pengetahuan.
<b>3.</b>	<b>Terhadap Sesama</b>	
	a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Mengetahui porsi hak dan kewajiban yang harus dilakukan untuk dirinya dan orang lain
	b. Patuh pada aturan-aturan sosial.	Sikap taat terhadap tata tertib/peraturan di lingkungan masyarakat umum
	c. Menghargai karya dan prestasi orang lain.	Turut bahagia, berapresiasi dan menghormati karya orang lain.
	d. Santun.	Halus dan baik dalam sudut pandang bahasa dan prilaku.
	e. Demokratis.	Sepadan mengenai hak, berfikir, dan bertindak terhadap orang lain.
<b>4</b>	<b>Terhadap Lingkungan</b>	
	a. Mencegah kerusakan.	Menghindari hal-hal buruk (kurang baik) terhadap lingkungan.

<b>5</b>	<b>Terhadap Negara</b>	
	a. Nasionalis.	Cinta tanah air dan memperjuangkan kepentingan bangsa
	b. Menghargai keberagaman.	Menghormati perbedaan baik dalam suku, adat, budaya, sifat, dan agama.

Menurut tulisan artikel tahun 2022 oleh Chairul Anwar, mengatakan deskripsi nilai pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>45</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

<sup>45</sup> Chairul Anwar, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19" [https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEKL95hbcl7J\\_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=tr](https://docs.google.com/document/d/114k-KTtEKL95hbcl7J_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&ouid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=tr) (2022), h. 6.

		budaya bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

### 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama dari para Nabi, terutama pada Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia yang ada di muka bumi.<sup>46</sup>

Menurut Irjus Indrawan dan kawan-kawan dalam bukunya, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu

<sup>46</sup>Abd Mukhid, *Op.Cit.*, h. 322

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>47</sup>

Menurut jurnal yang ditulis oleh La Adu, tujuan pendidikan karakter adalah sebuah cita-cita dalam mengimplementasikan pendidikan di dalam suatu lembaga, khususnya lembaga pendidikan dalam menangani masalah moral bangsa Indonesia.<sup>48</sup>

Selain itu, kementerian pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan dasar direktorat pembinaan sekolah menengah pertama juga menjelaskan, pendidikan karakter memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas dalam pembentukan akhlak mulia siswa secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah.<sup>49</sup>

Selain jurnal, dalam buku implementasi pendidikan karakter yang ditulis oleh Sopyan Mustoip dan dkk juga menjelaskan, pendidikan karakter juga bertujuan dalam pembentukan perilaku siswa, tentunya agar mereka memiliki perilaku yang baik ketika berinteraksi sosial di masyarakat. Siswa yang sudah terbentuk karakternya akan terbiasa dengan aktivitasnya di lingkungan masyarakat secara baik tentunya dalam mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.<sup>50</sup>

Senada juga diungkapkan oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, tujuan pendidikan karakter diantaranya; membina siswa yang berasumsi rasional, bersikap dewasa serta bertanggung jawab, dapat

---

<sup>47</sup>Irjus Indrawan, dkk. Manajemen Pendidikan Karakter, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020)., h. 39

<sup>48</sup>La Adu, *Op. Cit.*,h., 71

<sup>49</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, h. 9

<sup>50</sup>Sopyan Mustoip, Muh ammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018), h. 59

mengembangkan sikap moral yang terpuji, mengembangkan sikap sosial peserta didik, membentuk sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sikap sabar, amanah, adil, jujur, dan dapat bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Pada pemaparan diatas, peneliti dapat memahami pada intinya tujuan pendidikan karakter sama-sama bertujuan dalam membentuk peserta didik ataupun masyarakat yang berakhlak mulia, bertingkah laku yang baik, bermoral, dapat bertoleransi, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Tuhan yang Maha Esa dan dapat menjauhkan hal-hal buruk atau kebiasaan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai tujuan tersebut, dilibatkan kerjasama yang baik, baik itu dari pihak sekolah, warga sekolah, orang tua, serta masyarakat itu sendiri. tanpa adanya kerjasama tujuan pendidikan karakter tidak akan terwujud.

## **B. Metode Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter**

Dalam sistem pembelajaran, metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan, komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, suatu metode mengajar akan berfungsi dengan baik manakala dipakai dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut

---

<sup>51</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h. 39

seperti tujuan, bahan, fasilitas, siswa, guru, dan penilaian itu sendiri.<sup>52</sup> Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995). Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sunhaji dalam bukunya “Strategi Pembelajaran”, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedang *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab bisa bermakna “*Minhaj, al-Alwasilah, Al Raifyah, Al-Thoriqoh*”. Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>53</sup>

Menurut Abuddin Nata, metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.<sup>54</sup>

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room (1976)* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (Cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian,

---

<sup>52</sup>Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009),h.38.

<sup>53</sup>*Ibid*,h.40

<sup>54</sup>*Ibid*,h.41.



metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>55</sup>

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Metode yang digunakan pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal, misalnya dengan pendekatan humanis, meskipun samasama menggunakan model ceramah, namun bentuknya bisa berbeda jika dasar pendekatannya berbeda. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.<sup>56</sup>

Menurut Fathurrahman Pupuh (2007) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara penyajian bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. dengan demikian, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki

---

<sup>55</sup>*Ibid*,h.42.

<sup>56</sup>*Ibid*,h.42.

oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>57</sup>

Menurut penulis jika dilihat dari beberapa pengertian diatas jadi yang dimaksud dari metode, metode berarti jalan yang harus dilalui dengan melakukan sesuatu prosedur atau jalan yang harus ditempuh yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi jika dalam hal penelitian ini tentunya dalam rangka menyukeseakan proses pendidikan.

Oleh karena itu, salah satu yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Selain itu masih ada faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), dan media.

Para ahli Pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Dalam Menurut M.J. Langeved (1980) pendidikan atau mendidik adalah upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk

---

<sup>57</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Insan Madani, 2012),h.4.

<sup>58</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013),h.2.

membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan.

2. Menurut Basri pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas yang lebih tinggi. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, lahir dan batin, baik orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilaksanakan seseorang secara terus menerus kepada anak didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan.
4. *Menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.*<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Hamdani Hamid dan Ben i Ahmad Saebani, *Op.Cit.*h.3.

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada anak didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia).<sup>60</sup> Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang- tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>61</sup>

Jadi menurut penulis metode pendidikan karakter yang dimaksud oleh penulis adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas yang lebih tinggi dan beradab dan beretika sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat. Karena dengan adanya metode ini bisa untuk mengimplementasikan dari strategi-strategi yang telah dibuat.

## 2. Dasar Pendidikan Karakter

### a. Landasan Filosofis

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah

---

<sup>60</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h.43.

<sup>61</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenamedia Group, 2014),h.4.

landasan dan istilah pendidikan. Landasan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan.<sup>62</sup>

Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung.<sup>63</sup>

Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya. Dari contoh di atas telah Kita ketahui bahwa landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Selanjutnya, mari kita kaji lebih lanjut pengertian landasan yang bersifat konseptual tersebut. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir melakukan suatu studi dan atau dalam rangka bertindak melakukan suatu praktek.

---

<sup>62</sup> Indah Lestari, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang,1995),h.260.

<sup>63</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*h.6.

Menurut Troy Wilson Organ dalam jurnalnya Fandi Ahmad “asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi”<sup>64</sup> Aksioma adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal.<sup>65</sup>

Contoh: “Dalam hidupnya manusia tumbuh dan berkembang”. Terhadap pernyataan ini tidak akan ada orang yang menyangkal kebenarannya, sebab kebenarannya dapat diterima secara universal tanpa perlu dibuktikan lagi.

Postulat yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan.<sup>66</sup>

Contoh: “Perkembangan individu ditentukan oleh faktor hereditas maupun oleh faktor pengaruh lingkungan atau pengalamannya”. Asumsi ini disetujui diterima benar oleh kelompok orang tertentu, tetapi tentu saja ditolak oleh kelompok orang lainnya yang menyetujui asumsi bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor hereditas saja, atau oleh faktor pengaruh lingkungan saja.

Premis Tersembunyi yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum. Premis tersembunyi biasanya merupakan premis mayor dan premis

---

<sup>64</sup>Fandi Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (Jurnal : Jakarta. Analisis, Volume XI, No. 9 Desember 2013),h.134.

<sup>65</sup>*Ibid*,h.136.

<sup>66</sup>*Ibid*,h.137.



minor dalam silogisme yang tidak dinyatakan secara tersurat, dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan melengkapinya.<sup>67</sup>

Contoh: Armin perlu dididik (dinyatakan). Dalam pernyataan ini terdapat premis tersembunyi yang tidak dinyatakan, yaitu semua manusia perlu dididik (premis mayor), dan Armin adalah manusia (premis minor). maka kesimpulannya seperti pernyataan di atas adalah Armin perlu dididik.

Filosofis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein*, *philos* yang artinya cinta dan *sophos*, *Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.<sup>68</sup>

Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu. Pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan, hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan normanorma yang dianut.

Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain, Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME,

---

<sup>67</sup>*Ibid*,h.138.

<sup>68</sup>*Ibid*,h.139-140.

berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, dan seterusnya. Sebab itu, pendidikan bersifat normatif dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat hal di ini, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan.

Menurut Tatang Surahman mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa dalam rangka pendidikan itu terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Momen studi pendidikan yaitu saat berpikir atau saat mempelajari pendidikan dengan tujuan untuk memahami atau menghasilkan sistem konsep pendidikan.<sup>69</sup>

Misalnya, Santri Pondok Pesantren sedang membaca kitab. Para Guru atau Kyai sedang melakukan konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah bagi santri B yang sering membolos, dan sebagainya. Momen praktek pendidikan yaitu saat dilaksanakannya berbagai tindakan/praktek pendidikan atas dasar hasil studi pendidikan, yang bertujuan membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) agar mencapai tujuan pendidikan.

Misalnya, Berdasarkan hasil konferensi kasus, Pak Agus membimbing santri B agar menyadari kekeliruannya dan

---

<sup>69</sup>*Ibid*,h.142.

memperbaiki diri sehingga tidak membolos lagi. Ibu Ani sedang melatih para santinya agar dapat memecahkan soal-soal matematika, dan sebagainya.

Landasan Filosofis Pendidikan, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah Anda pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

Peranan Landasan Filosofis Pendidikan Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid*,h.143.

Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dan sebagainya.<sup>71</sup>

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan.<sup>72</sup>

Ada beberapa teori pendidikan yang sampai dewasa ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap praktek pendidikan, misalnya aliran empirisme, naturalisme, nativisme, dan aliran konvergensi dalam pendidikan. Perlu difahami bahwa yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktek pendidikan, bukan hanya landasan filsafat Pendidikan, tetapi masih ada landasan lain, yaitu landasan ilmiah pendidikan, dan landasan religi pendidikan.<sup>73</sup>

Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Sebagaimana kita ketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum atau yuridis, sejarah, biologi, dan sebagainya. Sebab itu, ada berbagai jenis landasan ilmiah pendidikan, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis

---

<sup>71</sup>*Ibid*,h.144.

<sup>72</sup>*Ibid*,h.144.

<sup>73</sup>*Ibid*,h.145.

pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.<sup>74</sup>

Dalam kesempatan ini, karena penulis meneliti di Pondok Pesantren jadi akan sedikit membahas tentang, Landasan religi pendidikan ini adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama atau religi yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan. Contoh karya Al- Syaibani “Falsafah Pendidikan Islam”, Abdulah Gimnatsiar (Aa’Gym) dengan Darul A-Tauhidnya melaksanakan system pendidikan “Manajemen Qolbu” yang berbasis pada ajaran Al-Qura’n. Landasan lain yang perlu difahami dan fungsinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan adalah landasan yuridis pendidikan.

#### **b. Landasan Hukum**

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD<sup>45</sup> tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi; “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undangundang”<sup>75</sup>.

Landasan hukum atau yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang

---

<sup>74</sup>*Ibid*,h.146.

<sup>75</sup>*Ibid*,h.148.

dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Peranan landasan yuridis dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan system pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Contoh di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6); “Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (Pasal 34). Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau Sederajat, panitia penerimaan siswa baru di SD atau Sederajat harus memprioritaskan anak-anak pendaftar berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak yang baru mencapai usia enam tahun. Karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urut anak pendaftar berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urut pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah. Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, disamping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya sebagaimana telah Anda pahami dari uraian di atas, dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya.



Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.<sup>76</sup>

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga landasan ilmiah pendidikan atau landasan faktual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyusun konsep dan strategi yang secara langsung dalam pelaksanaan praktek pendidikan secara efisien dan efektif, antara lain meliputi: landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dan sebagainya.<sup>77</sup>

Adapun landasan preskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan atau praktek pendidikan. Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

---

<sup>76</sup>*Ibid*,h.149.

<sup>77</sup>*Ibid*,h.149.

### c. Landasan Religius

Landasan religius menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT, dalam agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang secara jasmani dan ruhani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang berkaitan dengan peribadatnya kepada Allah SWT.

Manusia yang baik adalah manusia yang bertaqwa dengan menghambakan diri kepada Allah SWT dengan jalan patuh terhadap ajaran-ajarannya, dan manusia yang baik adalah manusia yang menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet dan bertanggung jawab.

Manusia yang baik adalah manusia yang manusiawi dalam arti bersifat atau berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia dan bermartabat.

Tuntunan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah SWT dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

١٣

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah ia benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman :13)*

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah SWT bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang, aqidah, syari'ah, dan akhlaq sebagaimana dalam Al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS.Al-Ahzab :21).*

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberapa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghozalimerasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.<sup>78</sup>

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>79</sup>

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir

---

<sup>78</sup>M. Mahbudi, *Op.Cit.*,h.59.

<sup>79</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani,*Op.Cit.*h.39.

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional;

Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>80</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>81</sup>

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi

---

<sup>80</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*h.39.

<sup>81</sup>Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),h.39.

perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>82</sup>

Jadi, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

#### **4. Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku dan agama.<sup>83</sup>

Lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas PPK (Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter). Nilai sebagaimana yang dimaksud pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 2 yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang

---

<sup>82</sup>H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.9.

<sup>83</sup>M. Mahbubi, *Op.Cit.*h..44.



terintegrasi dalam kurikulum. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### 1) Religius

Religius merupakan cerminan iman terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, ada tiga dimensi relasi dalam nilai karakter religius, diantaranya hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu, dan individu dengan alam atau lingkungan.

Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama. Secara Etimologi, religius berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan religie dari Bahasa Belanda.<sup>84</sup>

Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut. Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Ngainun Na'im, *“Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), h.60.

<sup>85</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),h.943.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”<sup>86</sup> Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.<sup>87</sup>

Jadi secara sederhana menurut penulis religius ialah menjalankan agama dengan benar baik itu kepercayaan kepada Tuhan yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia dan diimpelemtasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan munculnya keshalehan atau kebaikan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

## 2) Nasionalis

Nasionalis merupakan sikap yang ditunjukkan berupa rasa setia, peduli, dan memberikan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik dan sosial, kebudayaan, ekonomi, dan politik, dan lebih mementingkan bangsa di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok.

Dari nilai karakter nasionalis terdapat beberapa subnilai karakter nasionalis diantaranya menghargai dan mengapresiasi budaya bangsa,

---

<sup>86</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),h.106.

<sup>87</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009),h.75.

menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, rela berkorban, unggul dan berprestasi, disiplin, taat terhadap hukum, menjaga lingkungan sekitar, menghargai keberagaman.<sup>88</sup>

Daryanto, nilai karakter nasionalis adalah sikap yang menunjukkan cara berfikir, bertindak, serta berwawasan luas yang dapat menempatkan diri bahwa kepentingan bangsa dan negara lebih utama di atas kepentingan pribadi dan golongan.<sup>89</sup>

Dari hasil yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalis perlu dilakukan agar tumbuhnya rasa cinta terhadap tanah air khususnya kepada generasi penerus bangsa. Penanaman rasa nasionalisme dapat dilakukan di sekolah diantaranya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia sebelum atau sesudah pembelajaran, mempelajari sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, melestarikan budaya bangsa Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional, musik tradisional dan merayakan hari bersejarah bangsa Indonesia dan sebagainya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa,rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan,taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku,dan agama.

### 3) Mandiri

---

<sup>88</sup>Sriwilujeng, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),h.9

<sup>89</sup>Daryato, *Karakteristik Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),h.82.

Mandiri merupakan sikap yang dapat diandalkan tidak bergantung kepada orang lain dengan memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk dapat merealisasikan tujuan, harapan, dan cita-citanya.

Brammer dan Shostrom dalam Ali dan Asrori, menjelaskan, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self.<sup>90</sup>

Covey dalam Ali dan Asrori menjelaskan, bahwa terdapat tiga pertumbuhan manusia secara integratif yaitu dependence (tergantung), independence (mandiri) dan interdependence (saling ketergantungan). Kemandirian yang merupakan pertumbuhan secara integratif menurut Covey merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi.<sup>91</sup>

Lebih lanjut Poerwopoespito dan Utomo, menambahkan bahwa mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Ali Rahman dan Asrori, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Gunggung Jati Book,2004),h. 109.

<sup>91</sup>*Ibid*,h.112.

<sup>92</sup>*Ibid*,h.117.

Penjelasan-penjelasan tentang pengertian kemandirian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa pengertian karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### **4) Gotong Royong**

Gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama, bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, dapat bergaul dan bersahabat dengan orang lain, ikhlas dalam memberikan bantuan untuk orang lain yang sedang kesusahan. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan

bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Menurut Abdillah “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau *satu gerak satu kesatuan usaha* memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”<sup>93</sup>.

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat, mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”.

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam Sudrajat, bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh

---

<sup>93</sup>Abdillah, *Pendidikan Karakter dan Tahapnya* (Bandung: Pustaka Insan,2018),h.7.



rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya'.<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

#### 5) Integritas

Integritas merupakan tindakan yang mengutamakan kejujuran, dan selalu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dikerjakan. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).<sup>95</sup>

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi,

---

<sup>94</sup>Sudrajat, *Pendidikan Karakter Siswa* (Bandung: Kuring Pers 2014),h.16.

<sup>95</sup>*Ibid*,h.20.

keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>96</sup>

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Sebagaimana dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

## **5. Metode Pendidikan Karakter**

### **a. Metode Mengajarkan**

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan

---

<sup>96</sup>*Ibid*,h.22.

nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.<sup>97</sup>

Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran yang merupakan perpaduan antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap kegiatan pembelajaran yang menarik.

Sebagai mana Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar menuntut ilmu dan menekankan pentingnya artikel ajar dalam kehidupan umat manusia. sebagaimana Firman Allah sejak pertama diturunkan kepada Rasulullah yaitu pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang

<sup>97</sup>M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2012),h.49.

*Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5).<sup>98</sup>*

Dalam surat Al-Alaq ini Allah SWT menunjukkan pada keutamaan ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkannya membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka untuk mengetahui yang belum diketahui dilakukan dalam proses belajar. Proses belajar merupakan hal yang sangat penting dimana, proses tersebut terjadi karena interaksi antara pendidik dan peserta didik. Antara pendidik dan peserta didik berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda namun bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Pendidikan bertanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan yang cakap memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sesuai dengan Firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

<sup>98</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* terjemahan Bahrun Abu Bakar, (Semarang : Toha Putra, 2016), h. 344

*baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS:An-Nahl:125)<sup>99</sup>.*

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa pendidikan dalam Islam sangat menghargai terhadap orang berilmu pengetahuan, bahkan orang berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai *learning experience* (pengalaman belajar) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

#### **b. Metode Keteladanan**

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung dengan santri- santrinya. Disinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi sumber inspirasi bagi perubahan anak didik kearah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama Masyarakat, dan bangsa.<sup>100</sup>

Sebagaimana pesantren, lembaga pendidikan formal juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai lembaga

---

<sup>99</sup>*Ibid*, h.281

<sup>100</sup>*Ibid*,h.79.

pendidikan yang bertugas melahirkan anak sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya.

Rasulullah SAW menyuruh para orang tua untuk bertanggung jawab atas pendidikan formal maupun non-formal anak-anak. Di antara tanggung jawab tersebut adalah mengajak anak shalat, berbuat baik, menghindarkan diri dari perbuatan mungkar dan mewasiatkan kesabaran. Orang tua diwajibkan mendidik anaknya agar mampu beribadah kepada Allah, melalui pendidikan di rumah. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap anak, yang disebut dengan keluarga adalah orang yang secara terus-menerus tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki laki, dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga.<sup>101</sup>

Islam merupakan agama yang sangat menunjung tinggi nilai karakter, Sosok seseorang yang dijadikan teladan dalam islam adalah sosok atau tokoh yang selama ini jadi panutan yaitu Nabi Muhammad SAW menempati posisi paling utama.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

<sup>101</sup>Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.107.



*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*  
(Q.S. Al-Ahzab :21).

Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan, Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan diharuskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Secara teoretik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak Islam di turunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.(H.R. Maliki, Hakim dan Baihaqi).<sup>102</sup>*

Anak adalah permata hati bagi keluarga, calon generasi bangsa dan agama yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang dan menjadi individu yang berkualitas. Karena itu, mestinya anak mendapatkan perlakuan yang istimewa seperti dalam

<sup>102</sup>Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta:Amzah, 2012), h.34.

bentuk pemenuhan akan hak- haknya yang paling mendasar, yaitu hak untuk memperoleh perlindungan dan bimbingan yang sebaik-baiknya.

Pemeliharaan anak meliputi berbagai aspek, yaitu pendidikan, biaya hidup, kesehatan, ketentraman, dan segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhan anak.<sup>103</sup> Pemeliharaan anak dan pendidikannya akan berjalan dengan baik jika kedua orang tua saling bekerja sama dan saling membantu, hal ini dapat diwujutkan dengan pendidikan pertama dari keluarga tersebut benar-benar keluarga yang sakinah mawaddah waramah.

### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu biasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Seorang anak semenjak ia lahir sampai pada batas umur tertentu memerlukan orang lain untuk membantunya dalam kehidupannya,<sup>104</sup> untuk membimbingnya dan mengasuhnya karena anak-anak masih memiliki kemampuan akal yang lebih rendah dari orang dewasa<sup>105</sup>. Masa kanak-kanak merupakan tahap pembuatan pondasi atau tahap

---

<sup>103</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.67.

<sup>104</sup>*Ibid*, h.68.

<sup>105</sup>*Ibid*, h.69.

pembentukan kepribadian dari seorang manusia. Membesarkan anak berarti mendidik anak sesuai dengan Syari'at Islam, mendidik anak merupakan bagian dari Hadhanah, Ibu, Bapak, dan Guru bertanggung jawab di depan Allah terhadap pendidikan generasi muda.<sup>106</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS Al-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman , peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. At-Tahrim : 6).*

Orang tua diperintahkan oleh Allah SWT untuk memelihara keluarga dari api neraka, dengan berusaha agar anggota keluarganya itu melaksanakan perintah- perintah dan larangan-larangan Allah, termasuk anggota keluarga dalam hal ini adalah anak. Perintah menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, apabila ditinjau dari segi pendidikan berarti suatu perintah agar umat Islam mendidik diri dan keluarga mereka untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kepada kesesatan.

<sup>106</sup>Muhammad Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Saudi Arabia : Islamic Propagation Office In Rabwah), h.77.

Di satu sisi memang terdapat Hadist Nabi tentang mendidik anak yang jika dipahami secara tekstual menimbulkan persepsi masyarakat diharuskannya kekerasan dalam mendidik anak. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hadist tersebut berbunyi. bahwasanya Rasulullah

مؤمل بن هشام - يعنى اليشكري - إسماعيل، عن سوار أبي حمزة، قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)<sup>107</sup>

*Artinya: “Mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam -yakni al-yasykariya- Mengabarkan kepada kami Ibrahim, dari Suwar abu Hamzah, Abu Daud berkata: Dan dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzni as-Shairafi, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur”. (HR.Abu Daud).<sup>107</sup>*

Hadist di atas dikutip dari kitab primer, Sunan Abu Daud yaitu dalam bab kapan anak-anak diperintahkan mengerjakan shalat dan juga terdapat dalam Sunan al-Turmuzi dengan nomor hadist 409. Dalam kitab

<sup>107</sup>Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1952), h.133.

Aunul Ma'bud Syarah Abu Daud.<sup>108</sup> Disebutkan, menurut Azuddin Abdussalam bahwa anak-anak belum dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadits ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat.

Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadits tersebut merupakan batasan umur anak-anak yang boleh dipukul. Maksud kata *dharb* di sini adalah pukulan yang tidak sampai melukai dan tidak mengenai muka atau wajah. Pukulan ini menunjukkan hukuman yang berat untuk anak yang meninggalkan shalat. Pengikut Mazhab Syafi'i mewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur sepuluh tahun.<sup>109</sup> Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya *shahih Sunan Abu Daud*,<sup>110</sup> mengkategorikan hadits ini sebagai hadits hasan shahih. Menurut pendapat Ibn Hajar, definisi hadits hasan shahih adalah: Apabila hadist tersebut hanya satu, maka yang dimaksud dengan hasan shahih adalah, bahwa terdapat dua penilaian ulama terhadap sanad hadist tersebut, yaitu satu kelompok menilainya hasan, sedangkan kelompok lain menilainya sahih, jadi dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai kualitas *sanad* hadist tersebut yang tidak dapat dilakukan *tarjih*<sup>111</sup> padanya.<sup>112</sup>

Dalam hadist ini Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya pada usia tujuh tahun dan menyuruh untuk

---

<sup>108</sup>Abad Syams al-Haq al-' Adzim Abadi, ' *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, Jilid 2, (Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-Alamiya, 1990), h.161.

<sup>109</sup>*Ibid.*h.161

<sup>110</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani), (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006), h.198.

<sup>111</sup>*Tarjih* adalah salah satu metode dalam ulumul hadist, yaitu mengambil hadist salah satu hadist yang dianggap paling rajih diantara dua hadist yang secara *zhahirnya* dinilai bertentangan.

<sup>112</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Bandung : Gunung Jati Pers,2005).h. 47.

memukul sebagai pelajaran apabila anak meninggalkan shalat, meskipun anak kecil tidak termasuk dalam kitab orang yang wajib melaksanakan shalat. Para Fuqaha berselisih pendapat dalam permasalahan perintah orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dan memukulnya bila tidak mengerjakan shalat, sementara anak belum Mukallaf.

Malik berpendapat bahwa, berdasarkan pada Hadits tersebut di atas dalam redaksi (*perintahkanlah mereka*) adalah benar orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat agar terlatih, namun bagi anak, tidak berhak menerima pukulan seperti yang dinyatakan dalam sabda Nabi (*dan pukullah mereka*) beliau berpendapat bahwa pukulan dapat menyakitkan yang lain, sementara hal itu tidak diperbolehkan untuk hal-hal Sunnah.<sup>113</sup>

Menurut Kamus Lisanul Arab *dlarbu* berasal dari kata” *dlaraba-yadharibu-dharban*” yang bermakna pukulan, yaitu bukan pukulan yang bersifat menyiksa. Sedangkan *dhuriba*, dalam kamus tersebut diartikan sebagai “*rumiyah*” yang berarti dilempar, yang merupakan *fi'il majhul* dari *dharaba* sedangkan makna kata *dharbu* dalam hadist tersebut adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak mengandung bahaya.<sup>114</sup>

Ismail bin Sa'id berkata : “Aku pernah bertanya kepada Ahmad kebolehan memukul anak atas pengabaian shalat. Beliau menjawab, “jika telah berusia sepuluh tahun. Ia (Ahmad ) mengatakan lagi: “Anak yatim dididik dan dipukul secara ringan “ Atstam berkata Abu Abdillah pernah

<sup>113</sup>Abu Malik Kamal Bin al-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Terj. Wibowo, DKK), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),h.361.

<sup>114</sup>Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Shadir, tt.2000). h.47.



ditanya mengenai seorang guru yang memukul murid-muridnya, lalu beliau menjawab, “ya, hal itu dilakukan sesuai dengan kadar kesalahan atau dosa mereka.”<sup>115</sup>

Dasar-dasar pengajaran kepada anak :<sup>116</sup>

- 1) Memukul anak sebagai sebuah keharusan dalam mendidik.
- 2) Meluruskan kesalahan anak, kesalahan berpikir dan perbuatan.
- 3) Bertahap dalam memberi pelajaran terhadap anak yaitu :
  - a. Tahap pertama: Memerlihat cemeti kepada anak.
  - b. Tahap kedua : Menjewer teliga.
  - c. Tahap ketiga : Memukul sesuai dengan aturan syariat.

Aturan- aturan dalam memukul Anak :<sup>117</sup>

- 1) Baru memukul ketika anak sudah berumur sepuluh tahun.
- 2) Maksimal memukul sepuluh kali.
- 3) Penggunaan alat pukul, cara memukul dan tempat yang boleh dipukul.
- 4) Berhenti memukul jika anak menyebut nama Allah.

Hadits yang penulis sebutkan di atas merupakan hadits yang cukup populer yang mengesankan bahwa mendidik anak dalam Islam itu mendukung kekerasan dan seakan menjadi justifikasi keyakinan masyarakat awam dalam mendidik anaknya.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam sehari- sehari.

---

<sup>115</sup>Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo, Pustaka Arafah, 2009), h.544.  
20 *Ibid*, h.544.

<sup>116</sup>*Ibid*, h.545.

<sup>117</sup>*Ibid*, h.545.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

- a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri ,dan mengkontruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.

2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca,

memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>118</sup>

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.<sup>119</sup>

#### d. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin, *discussum* atau *discussi* yang artinya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>120</sup>

Tujuan utama metode ini adalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

---

<sup>118</sup>Mulyasa, *Op.Cit.*h.167.

<sup>119</sup>Tomas Lickona, *Educating For Chararter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakaerta: Bumi Aksara),h. 99.

<sup>120</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, h.150.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.<sup>121</sup>

Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya, diantaranya adalah:<sup>122</sup>

#### 1. Kebaikan metode diskusi

- a) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobsan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

#### 2. Kekurangan metode diskusi

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

---

<sup>121</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2016),h.200.

<sup>122</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),h.88.

Tuntunan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah SWT dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah ia benar-benar kezaliman yang besar (QS.Luqman :13).

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah SWT bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

## C. Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

### 1. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan pada umumnya pasti mempunyai kurikulum dalam menentukan tujuan isi belajar mengajar agar proses belajar mengajar dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Karna itu kurikulum<sup>123</sup> ada dalam suatu lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang baik

<sup>123</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005),h.2.

tujuan masyarakat memondokkan anaknya supaya anaknya sembuh dari minim akhlak baik. Karna itu banyak penelitian ilmiah yang mengarah pada pesantren. Komponen-komponen terpenting pesantren itu sendiri ada Kiyai Ustad/z, dan pengurus pesantren ,Santri ,Masjid, Pondok, asrama.<sup>124</sup>

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok, yang dipimpin oleh Kiyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup>

Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok Pesantren adalah tempat seorang santri untuk menggali pendidikan ilmu agama kepada Kiyai dan pengurus pesantren.<sup>126</sup>

Menurut Abdul Mujib pendidikan pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai ciri khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidikan adanya Kiyai / guru sebagai tenaga pendidik dengan santri-santri sebagai peserta didik, masjid, pondok, rumah kiyai, serta asrama sebagai ruang pendidikan atau ruang tinggal santri.<sup>127</sup>

Dengan demikian, pendidikan Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tertua, sejak para penyiar Agama Islam datang di Indonesia dan meyebarakan Agama Islam, Pondok Pesantren menjadi salah satu cara yang cocok untuk menyebarkan Agama Islam. Dilihat dari sistem

---

<sup>124</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.II, 2013), h.289

<sup>125</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada media Group, 2018),h.3.

<sup>126</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intlektual Santri*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009),h.VII-VIII

<sup>127</sup>Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Bandung : Gunung Jati Pers,2008),h.234.



pendidikannya yang bersifat klasik. Pada zaman dahulu Pondok Pesantren masih terbilang sederhana, tempat belajarnya hanya di masjid, rumah kiyai dan tempat tinggal santri masih ala kardarnya yang di sediakan oleh Kiyai, dan yang dikaji masi seputar dasar Agama Islam, seperti belajar Ilmu Tajwid, untuk tata cara Membaca Al-Qur'an, yang baik dan benar.

Adapun secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *eharassein* yang berarti “to engrave”.<sup>128</sup> Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>129</sup>

Berbeda dengan kamus bahasa Inggris, Kamus Bahasa Indonesia mengartikan kata “*karakter*” dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>130</sup>

Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to*

---

<sup>128</sup>Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life, San* (Francisco: Jossey Bass,1999),h.5.

<sup>129</sup>*Ibid*,h.8.

<sup>130</sup>*Ibid*,h.10.

*respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior.*”<sup>131</sup>

Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan, motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.<sup>132</sup>

Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung ‘character strength’ dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).<sup>133</sup>

Salah satu kriteria utama dari ‘character strength’ adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya

---

<sup>131</sup>*Ibid*,h.12.

<sup>132</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etiha dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2011).h.47.

<sup>133</sup>Raka Gede at.all, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007),h.5.

potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

## 2. Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Metode pendidikan karakter di pondok Pesantren pada umumnya sebagai proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebiasaan di pesantren tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah juga sebagai tempat pembelajaran mencari ilmu agama yang masih terjaga keaslian keagamaannya dan sumber pembelajarannya dari kitab-kitab tradisional (kitab kuning).

Menurut Ahmad Tafsir Pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1 Pesantren Salafi (Tradisional) yaitu pesantren ini mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan, bandongan, hafalan dan musyawarah.
- 2 Pesantren khalafi (Moderen) yaitu yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.<sup>134</sup>

Pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan Agama Islam yang sudah diakui sebagai wadah pendidikan agama, memiliki sistem pengajian dan madrasah, sistem asrama sebagai tempat tinggal semua santri dan kebijakan sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

---

<sup>134</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*h.293

leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen.<sup>135</sup>

Pesantren dilahirkan sebagai ladang dakwah (komunitas) dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah dilahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>136</sup>

Pondok pesantren memiliki karakteristik metode pendidikan yang unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika adapun, itu hanya merupakan hasil adopsi dari pendidikan Pesantren. Dan dari karakteristiknya yang unik dan efektif inilah yang menjadi cara keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri-santrinya agar memiliki budi pekerti yang baik yang kemudian diamankan dalam implementasi akhlak yang mulia dalam bermasyarakat.

### **3. Implementasi Metode Pendidikan Karakter di Pesantren**

Kata Implementasi sering difahami sebagai suatu proses-proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>*Ibid*,h.229.

<sup>136</sup>*Ibid*,h.290.

<sup>137</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007),h.211

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau kurikulum”.<sup>138</sup> Metode pendidikan Karakter dalam Islam adalah prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem”.<sup>139</sup> Kata “metode”, di sini diartikan secara luas. Karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik.<sup>140</sup>

Pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.<sup>141</sup> Karakter memiliki arti akhlak atau budi pekerti,<sup>142</sup> yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>143</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, metode pendidikan akhlak yaitu merupakan suatu prosedur cara atau upaya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak, didalamnya ada penerapan penanaman akhlakul karimah oleh pendidik kepada peserta didik (santri) di dalam sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

---

<sup>138</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro Lampung: STAIN Jurai Siwo, 2014), h.81.

<sup>139</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), cet III, h.165.

<sup>140</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.269.

<sup>141</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal.7.

<sup>142</sup> Ananda Santoso & A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Alumni, TT), h.188.

<sup>143</sup> Abdul Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.42.

Pendidikan karakter didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasul, serta memberikan contoh-contoh yang baik yang harus diikuti.<sup>144</sup> Salah satu metode pendidikan akhlak ialah mendorong anak untuk beramal dengan amal saleh, dan memuji mereka yang melakukannya.<sup>145</sup>

#### 4. Macam-Macam Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad berpendapat bahwa, dalam mengajarkan, seorang guru dapat mengikuti metode sebagai berikut:<sup>146</sup> persiapan, bahan pelajaran, hubungan/ evaluasi, kesimpulan, penutup.

Abdurrahman An-Nahlawi (1989:283-284) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam dalam pembinaan karakter, yaitu sebagai berikut:

##### a. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani dan Nabawi*.

Adalah pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits nabi. Metode ini, disebut pula metode *khiwar* yang meliputi dialog *khitabi* dan *ta'abudi* (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, dialog Nabawi sering dipraktekkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rosulullah.

##### b. Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi

<sup>144</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit*.h.201

<sup>145</sup>*Ibid*.h.204.

<sup>146</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit*,h.205-209.



Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Hadits.

Dalam Al-qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-qur'an dikategorikan kedalam tiga bagian : pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa. Kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian. ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan diman tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Kisah-kisah dalam Al-qur'an dan Hadits, secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalannya. Relevansi antara cerita Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat

memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan *Qur'ani* dan *Nabawi*.

### c. Pendidikan dengan Perumpamaan.

Metode ini, disebut pula metode "*amsal*" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.


Dampak edukatif dari perumpamaan Al-quran dan Nabawi diantaranya : a.) Memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkret dalam Al-Quran. b.) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan. c.) Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis. d.) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

### d. Pendidikan Dengan Teladan.

Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran

dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik.

Acuan dasar dalam berakhlak *al-mahmudah* adalah Rosulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang merusak fitrohnya.



Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial anak didik. Keteladanan itu ada dua macam yaitu a.) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik. b.) Berperilaku sesuaidengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada terdidik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

#### **e. Pendidikan Dengan Latihan dan Pengalaman.**

Metode ini sangat baik sekalai bahwa dalam mendidik bisa mengambil pelajaran dari latihan juga pengalaman, pengalaman atau jam terbang sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi dari guru kepada murid. Dan dengan metode pelatihan dapat membuat siswa ingat dan akan lebih menguasai secara afektif dan psikomotorik.

#### **f. Pendidikan Dengan *'Ibrah dan Mau'izhah*.**

Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode ibrah atau *mau'zhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu,serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Menurut Al-qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

#### **g. Pendidikan Dengan *Tarhib* dan *Tarhib*.**<sup>147</sup>

Metode ini, disebut pula metode “ancaman” dan atau “intimidasi” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman ats kesalahan yang dilakukan peserta didik. Istilah *tarhib* dan *tarhib* dalam al-qur'an dan as-sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rosulnya. jadi, iya juga dapat diartikan sebagai ancaman Allh melalui penonjo;an salah satu sifat keagungan dan kekuatan illahiyah agar mereka (peserta didik) teriangat untuk tidak melakukan kesalahan. Ada beberapa kelebihan yang palinh berkenaan dengan metode *tarhib* dan *tarhib* ini antara lain a. *Taghib* dan *tarhib*

---

<sup>147</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet II, h.189

bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. b. Targhib dan tarhib disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka. c. Targhib dan tarhib Islami bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan. d. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya.

Banyak sekali metode pendidikan yang diaplikasikan Peneliti hanya memilih dari beberapa metode yang telah disebutkan di atas sesuai dengan pendidikan akhlak, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Metode Perumpamaan**

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum.<sup>148</sup>

#### **b. Metode Teladan**

Metode teladan (uswah) merupakan metode pendidikan Islam dengan memberikan teladan atau contoh yang baik (al-uswah al-Hasanah).<sup>149</sup> Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>150</sup>

Jadi menurut peneliti metode teladan adalah suatu metode seorang pendidikan memberikan contoh perbuatan baik kepada peserta didik dalam yang kehidupan sehari-hari.

#### **c. Metode Latihan dan Pengamalan**

<sup>148</sup>*Ibid.*,h.190.

<sup>149</sup>Bukhari Umar,*Op.Cit.*h.84.

<sup>150</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.142.

Salah satu metode yang di gunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali.<sup>151</sup>

#### **d. Metode Nasihat**

Metode yang menuntut kemampuan memberikan sugesti yang baik kepada siswa melalui nasihat atau saran-saran yang bermanfaat.<sup>152</sup>

#### **e. Metode *Targhib Dan Tarhib***

Metode hukuman dan ganjaran (*targhib wa tarhib/reward and punishment*) adalah metode dengan memberikan hukuman bagi siswa yang kurang berprestasi dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi sesuai dengan kemampuan anak. Metode hukuman dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sebagai upaya mendidik tanpa melakukan tindakan kekerasan dengan dalih apapun.<sup>153</sup>

Metode *targhib dan tarhib* adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>154</sup> Maksudnya metode *targhib dan tarhib*. Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran

<sup>151</sup>Bukhari Umar, *Op. Cit.*, h.191.

<sup>152</sup>Zainal Abidin, *Op. Cit.*, h.86.

<sup>153</sup>*Ibid.*, h.87.

<sup>154</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2011), cet.9, h.197.



dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.<sup>155</sup>

Dari keterangan diatas, dapat difahami bahwa menurut peneliti metode *targhib* yaitu proses belajar yang di sajikan oleh seorang pendidik berupaya pemberian motivasi dan rayuan kepada peserta didik sebagai ganjaran melakukan kebaikan berupa prestasi dalam pelajaran.

Penerapan metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren, tentunya memiliki tujuan yang diharapkan diakhirnya yakni berupa terbentuknya santri yang memiliki pribadi yang ramah serta sopan santun dalam menjalankan kehidupan di dunia dan bekal di akhirat.

## **5. Faktor-Faktor Penghambat Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren**

Pada zaman modern ini, ada beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan metode pendidikan akhlak di Pesantren, apalagi dalam menghadapi proses globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, pendidikan di pesantren tentunya mempunyai tantangan dalam membina karakter.

### **a. Kurangnya Peran Ustadz/Guru**

Pendidik atau ustadz seharusnya memperhatikan keadaan para santri dalam hal tata krama, pendidikan dan akhlak mereka secara maksimal. Akan tetapi para ustadz juga manusia biasa yang terkadang masih banyak kekurangan yang terkadang kurang

---

<sup>155</sup> Sri Minarti, *Op.Cit.*h.143.

maksimal dalam mendidik para muridnya, oleh karenanya kurangnya peranan Ustadz juga berimbas pada santri.

Barangsiapa menunjukkan suatu hal yang tidak patut dilakukan, misalnya: mengerjakan perkara haram atau makruh; melakukan sesuatu yang bisa merusak keadaan (pelajar); meninggalkan kesibukan (belajar); bertata krama buruk kepada pendidik atau yang lain; banyak bicara tanpa ada manfaat, bergaul dengan orang yang tidak layak bergaul dengannya; dan lain-lain. Maka pendidik hendaknya melarang sikap-sikap (tercela) tersebut di hadapan pelaku secara langsung dengan cara menyindir, bukan secara terang-terangan.<sup>156</sup>

Tahapan dalam menanggulangi sikap tercela santri:

- 1) Melarang dengan sindiriran.
- 2) Melarang dengan menemuinya secara pribadi.
- 3) Melarang dengan isyarat di depan rekan-rekannya.
- 4) Melarang secara tegas di depan rekan-rekannya.
- 5) Mengusir dan mengabaikan pelajar.<sup>157</sup>

#### **b. Kurangnya Kesadaran Sebagai Santri**

Seorang santri haruslah mampu mengendalikan dirinya dalam menuntut ilmu, karena ilmu bisa di dapat dengan beberapa syarat, dan syarat yang paling utama adalah ridho seorang guru/kiai atau biasa disebut dengan ilmu yang manfaat.

---

<sup>156</sup>Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, diterjemahkan oleh Rosidin, dari judul asli *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*, (Tangerang: Tira Smart, 2017),h.99.

<sup>157</sup>*Ibid.*,h.100.

“Pelajar/santri hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela, agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyikap makna-maknanya yang terdalam”<sup>158</sup>Yang perlu diperhatikan oleh santri dalam kehidupan di pondok pesantren, yaitu:

- a. Santri/Pelajar memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik.<sup>159</sup>
- b. Santri/Pelajar hendaknya memperhatikan tata-krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik sikap tawadhu’, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya.<sup>160</sup>
- c. Santri/Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.<sup>161</sup>

Tugas seorang santri ketika berada di masyarakat yaitu bagaimana mengendalikan dan memfilter keadaan saat ini, mengajak masyarakat untuk bersama-sama memilah serta memilih hal yang baik untuk kelangsungan hidup bersama. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan/pengajarannya dapat dikaitkan dengan

---

<sup>158</sup>*Ibid.*,h.24.

<sup>159</sup>Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, diterjemahkan oleh Rosidin, dari judul asli *Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim*,h.33

<sup>160</sup>*Ibid.*,h.35.

<sup>161</sup>*Ibid.*,h.39.

tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat.<sup>162</sup> Maka dari itu kelangsungan pesantren harus didukung semua lapisan masyarakat. Dari yang telah dijelaskan diatas dapat difahami bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang benar-benar fokus dan peduli terhadap perkembangan akhlak manusia khususnya santri. Karena dalam kegiatannya langsung mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang langsung dicontohkan dan mendapat bimbingan dari guru.

#### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan yang penulis teliti adalah :

1. Dr. Imam Syafe'I, M.Si, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*"<sup>163</sup>. Hasil penelitian ini, prinsip pesantren adalah *al muhafadzah ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (*bahasa dan life skill*).

<sup>162</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,h.249.

<sup>163</sup>Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* (Al Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017), [Http://C:/Users/My%20Windows/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf](http://C:/Users/My%20Windows/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf)

Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Keberadaan pesantren merupakan patner bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial diera otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

Pesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti ialah perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti ialah Penerapan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur menggunakan keteladanan ustadz/ustadzah, pembiasaan melalui jadwal kegiatan dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya melalui kitab-kitab ahlak, seperti: kitab Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam dan Ihya' Ulumiddin. Pertanyaan penelitian pada tesis

ini adalah adalah Bagaimana implementasi metode, hasil dan nilai pendidikan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ? Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur mendiskripsikan metode apa saja yang digunakan untuk mengimplementasi nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Summersari Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Implementasi nilai nilai karakter terhadap Tuhan yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas, karakter terhadap diri sendiri yaitu karakter disiplin dan sabar. Metode yang digunakan dalam implementasi karakter ketuhanan dan diri sendiri, santri sudah dituntun mandiri, adapun metode pembelajaran dengan keteladanan Kyai dan para pengajar yang setiap hari berinteraksi aktif berbeda dengan sekolah pada umumnya, pembiasaan dan pemberian nasehat atau arahan. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor intern: insting atau naluri dan kebiasaan, sedangkan faktor ekstren: pendidikan dan lingkungan.



Adapun persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama pesantren sebagai objek penelitian dan karakter santri menjadi fokus penelitian keduanya serta lingkungan, budaya, kultur yang ada di dalam Pondok Pesantren merupakan rangkaian baik serta apik didalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren.

2. Ahmad Fauzi Hindun Afthoniah yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Qur’an Sumbersari Kencong Kepung Kediri*.”<sup>164</sup> Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Riyadhotul Ulum Bumiharjo 39 Batanghari”. Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana kegiatan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di Pesantren, tesis ini lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pesantren.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian teliti adalah pertama persamaan persamaan Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian dan sama-sama berfokus pada pendidikan karakter santri. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian di atas hanya membahas tentang bagaimana kegiatan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di Pesantren. Adapun penelitian penulis tidak hanya fokus pada kitab kuning, tetapi proses kegiatan belajar mengajar saja tetapi metode tauladan atau contoh yang baik serta kegiatan lainnya yang selalu dilakukan seorang pimpinan pondok atau ustad sangat berpengaruh akan pembentukan karakter santri di

---

<sup>164</sup>Ahmad Fauzi Hindun Afthoniah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Riyadhotul Ulum Bumiharjo 39 Batanghari*, (Metro, STAIN, 2014).

Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru, Lampung Timur.

3. Dewi Aimatul Husna, penelitian dengan judul Tesis “Pembelajaran Kitab *Washaya* dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulya Metro”.<sup>165</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab karakter baik yaitu Kitab *Washaya* di Pesantren, walaupun penelitiannya membahas tentang pendidikan karakter, namun lokasi dan fokus penelitiannya berbeda. Karya Ilmiah ini lebih menekankan pada kajian kitab *Washaya*, sedangkan penelitian yang penulis tulis saat ini lebih memfokuskan pada implementasi metode pendidikan karakternya.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian teliti adalah pertama persamaan persamaan Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian dan sama-sama berfokus pada pendidikan karakter santri. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian di atas hanya membahas tentang bagaimana kegiatan kitab *Washaya* sebagai salah satu mendidik karakter di Pesantren. Adapun penelitian penulis tidak hanya fokus pada kitab *Washaya*, tetapi proses kegiatan belajar mengajar saja tetapi metode tauladan atau contoh yang baik serta kegiatan lainnya selalu dilakukan seorang pimpinan pondok atau ustad sangat berpengaruh akan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru, Lampung Timur.

---

<sup>165</sup>Dewi Aimatul Husna, *Pembelajaran Kitab Washaya dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulya Metro*, (Metro: IAIN, 2018).

4. Abdullah Zawawi, S.Pd, MM, M.Pd Jurnal :*Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Yang Berkarakter Di Era Globalisasi*.<sup>166</sup> dalam jurnal ini membahas pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah islamiyah tertua dan asli di indonesia. sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dalam pembentukan karakter. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral. Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama), pondok pesantren mamiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam “panca jiwa” yaitu :jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan tetapi agung, jiwa persaudaraan yang demokratis, jiwa kemandirian, jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup.kelima jiwa pondok pesantren tersebut merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai.memang ada pula sisi-sisi lain yang bersifat negatif. adanya nilai-nilai yang jauh dari rel Islami, dengan mudah terserap. sayangnya,

---

<sup>166</sup>Abdullah Zawawi, “*Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*”:*Tafaqquh: Jurnal Ummul Qura: Vol III, No.2, Agustus (2013)*,<https://doi.org/04.870/tafaqquh.huytn.800>

nilai-nilai demikian ini yang lebih mudah tertangkap dari pada nilai-nilai yang positif. Dalam kondisi semacam itu, kita harus mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya globalisasi serta bagaimana pengendaliannya. seperti disinggung di muka, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menjadi faktor utamanya. maka, kalau generasi muda islam ingin turut mengendalikan proses globalisasi, mau tidak mau harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (harus merebutnya).

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian jurnal di atas jurnal tersebut dengan judul Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Yang Berkarakter Di Era Globalisasi. Jurnal yang sangat menarik penelitian ini lebih bersifat general pondok pesantren berbeda dengan penelitian penulis yang hanya satu pondok pesantren yang menjadi objek penelitian dan kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada pendidikan karakter santri. Pendekatan tauladan atau contoh yang baik serta kegiatan lainnya selalu dilakukan seorang pimpinan pondok atau ustad sangat berpengaruh akan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru, Lampung Timur. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti tidak terlalu signifikan hanya saja pada ruang lingkup dan objek penelitian saja.

5. Zainal Arifin, Jurnal "*Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*".<sup>167</sup> dalam jurnal ini berisi : Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "*tafaqquh-fi-al-din*", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini mainstream (pengarus utama) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial. Dari pendahuluan di atas, maka beberapa topik bahasan yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut; bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai buku, makalah, jurnal-jurnal baik hasil

---

<sup>167</sup> Zainal Arifin, "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri". "Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 6 No.1 April (2014). <https://doi.org/0.26738/mediakademi.vbyi.010>.

penelitian atau konseptual mengenai peran pesantren dalam membangun karakter santri. Pertama, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); *hiwar* atau musyawarah; *mudzakaroh* (bahtsul masail); *fathul kutub* (baca kitab); *muqoronah* (perbandingan); dan *muhawarah* atau *muhadatsah* (latihan bercakap/pidato) kedua, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian teliti adalah pertama persamaan persamaan Pondok Pesanten yang menjadi objek penelitian dan sama-sama berfokus pada pendidikan karakter santri. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "*tafaquh-fi-al-din*", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Adapun perbedaan dengan penelelitian yang penulis teliti ialah penelitian di atas yang berjudul Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, penelitian ini lebih pada studi Pustaka. Adapun penelitian penulis iaitu penelitian lapangan, keduanya membahas mengenai karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan Ketiga, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang



bermasyarakat dalam hal ini pendidikan pesantren juga mengarahkan kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

6. Eva Irawati, Jurnal : *Peran Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*.<sup>168</sup> isi pembahasan jurnal ini adalah : Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri yang berkarakter sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah. Oleh sebab itu ustadz dan ustadzah mengadakan kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Baitul Kirom. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari? tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom di

---

<sup>168</sup>Eva Irawati, *Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari* . “ Daksos: Jurnal Dakwah dan Sosial Vol I, No. 7, Juni (2015). <https://doi.org/0.861/mediakademi.ybti.010.vbyi.120>

Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa objek yaitu: ustadz dan ustadzah, santri dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, wawancara. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi teknik. hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara tersebut efektif dan mudah dilaksanakan. hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren baitul kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

Adapun perbedaan dengan tesis yang penulis teliti ialah judul penelitian di atas Peran Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari. Dan adapun judul yang penulis angkat, “Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”, perbedaan yang paling menonjol dengan penelitian diatas pertama lokasi penelitian yang berbeda tentu akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga, dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa objek yaitu: pengurus pondok atau ustad dan santri. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, wawancara. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi teknik. hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara tersebut efektif dan mudah dilaksanakan. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan peran pengurus pondok dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren. Penelitian di atas banyak kemiripan terkait alur penelitian yang berfokus pada Pendidikan Karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abad Syams al-Haqq al-‘ Adzim Abadi, ‘*Aunul Ma‘bud, Syarah Sunan Abu Daud*, jilid 2, (Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990).
- Abdillah, Pendidikan Karakter dan Tahapnya (Bandung: Pustaka Insan,2018).
- Abdul Harim, Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual (Jakarta: Media Pustaka, 2001).
- Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2016).
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Predana Media, cet III.2010).
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam.(Bandung : Gunung Jati Pers,2008).
- Abdul Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Abdullah Zawawi, “Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi”.“Tafaqquh: Jurnal Ummul Qura: Vol III, no.2, Agustus (2013),<https://doi.org/04.870/tafaqquh.huytn.800>.
- Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1952).
- Abu Malik Kamal Bin al-Sayyid Salim, Shahih Fikih Sunnah, (Terj. Wibowo, DKK), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012).
- Ahmad Fauzi Hindun Afthoniah, Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Riyadhotul Ulum Bumiharjo 39 Batanghari,(Metro, STAIN,2014).
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi terjemahan Bahrn Abu Bakar, (Semarang : Toha Putra, 2016).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet.II,, 2013).
- Ali Rahman dan Asrori, Pendidikan Karakter (Bandung: Gundung Jati Book,2004).
- Ananda Santoso & A.R. Al Hanif, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Alumni, TT).

- Anwar, Chairul. *“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19IAI*  
[https://docs.google.com/document/d/114kKTkEkL95hbcl7J\\_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&oid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/document/d/114kKTkEkL95hbcl7J_Bb7UcD9gdzeWD/edit?usp=sharing&oid=106432223402192529029&rtpof=true&sd=true) (2022), h. 1,.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009).
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, (Jakarta: Kecana Prenamedia Group, 2014).
- Bagus Mustakim. Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat.(Yogyakarta: Samudra Biru. 2011).
- Binti Maunah, Tradisi Intlektual Santri, (Yogyakarta: Sukses Offset, 20009).
- Bukhari Umar, Hadist Tarbawi, (Jakarta:Amzah, 2012).
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, cet II, 2011).
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Daryanto dan Aris Dwicahyono, Pengembangan Perangkat Pembelajaran, (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Daryato, Karakteristik Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).
- Dewi Aimatul Husna, Pembelajaran Kitab Washaya dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulya Metro, (Metro: IAIN, 2018).
- Dinas Pendidikan Lampung. 2014 Pendidikan Berbasis Karakter.(online).tersedia :<http://disdik-lampung.info> Diakses Pada 29 Mei 2022.
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Edi Kusnadi, Metodologi Penelitian, (Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008).
- Eva Irawati, Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” . “ Daksos: Jurnal Dakwah dan Sosial Vol I, No. 7, Juni (2015).  
<https://doi.org/0.861/mediaakademi.ybti.010vbyi.120>.

- Fandi Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Dalam Kehidupan (Jurnal : Jakarta. Analisis, Volume XI, No. 9 Desember 2013).
- H. E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).
- Hamruni, Strategi Pembelajaran, ( Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren, diterjemahkan oleh Rosidin, dari judul asli Adabul 'Alim wa al-Muta'alim, (Tangerang: Tira Smart, 2017).
- Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren, diterjemahkan oleh Rosidin, dari judul asli Adabul 'Alim wa al-Muta'alim.
- HM.Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Bina Aksara,1978).
- Ibnu Mandhur, Lisanul Arab, (Beirut: Dar Shadir,2000).
- Ibrahim Amini, Agar Tak Salah Mendidik Anak ,(Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Imam Syafe'i, Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 , No. II 2017).
- Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017).
- Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017), [Http:///C:/Users/My%20Windows/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf](http://C:/Users/My%20Windows/Downloads/2097-4149-3-PB.pdf).
- Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam (Jurnal : Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015).
- Indah Lestari, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang,1995).
- Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011).
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).



- Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta: Prenada media Group, 2018).
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007).
- Leky J Moleong , Metodologi Peneletian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- M. Mahbudi, Pendidikan Karakter (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2012).
- Maksudin.Pendidikan Karakter Non-Dikotomik (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013).
- Mangun Budiyanto, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etiha dalam Islam, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2011).
- Masnur Muslich, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005).
- Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).
- Menurut Anas Salahudin, Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: Gunung Jati Pustaka,2009).
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida.Pendidikan KarakterAnak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).
- Muhammad Jamil Zainu, Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat, (Saudi Arabia : Islamic Propagation Office In Rabwah).
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Abu Daud, (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani), (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2006).
- Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, (Solo, Pustaka Arafah, 2009).

Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi (Bandung: Remaja Kompetensi, 2002).

Nawir Yuslem, Ulumul Hadits, (Bandung : Gunung Jati Pers, 2005).

Ngainun Na'im, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa" (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012).

Penjelasan atas Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab Umum.

Raka Gede at.all, Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Radar Jaya Offset, cet.9, 2011).

Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life, San (Francisco: Jossey Bass, 1999).

Saptono, Dimensi-dimensi pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, (Jakarta: Esensi Davisi Penerbit Erlangga, 2011).

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2013).

Sriwilujeng, Pendidikan Karakter Di Sekolah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Sudrajat, Pendidikan Karakter Siswa (Bandung: Kuring Pers 2014).

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sulthon Masyhud, Moh. Khusnardi, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005).

Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).

- Sunhaji, Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar, (Purwokerto: STAIN Press, 2009).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Tomas Lickona, Educating For Chararter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibiliti, (Jakaerta: Bumi Aksara).
- Undang-Undang RI no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Bandung: Cinta Umbara).
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 3.
- Zainal Abidin, Filsafat Pendidikan Islam, (Metro Lampung: STAIN Jurai Siwo, 2014).
- Zainal Arifin,” “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri”. “Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 6 No.1 April (2014).<https://doi.org/0.26738/mediaakademi.vbyi.010>.
- Zainuddin Ali, Hukum Perdata Islam di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011).
- Zuhairimi. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).